

KOLABORASI RISET
DOSEN & MAHASISWA

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN MATERIALISME TERHADAP
PERILAKU MENABUNG PADA MAHASISWA
DENGAN *IMPULSIVE CONSUMPTION*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



OLEH :

IBMAWATI DWI FEBRIYANTI
2014210874

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

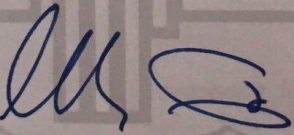
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ibrawati Dwi Febriyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 09 Februari 1996
N.I.M : 2014210874
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Materialisme Terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Dengan *Impulsive Consumption* Sebagai Variabel Mediasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

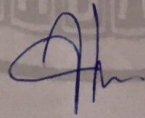
Tanggal 10 September 2018



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal 26 September 2018



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN MATERIALISME TERHADAP
PERILAKU MENABUNG PADA MAHASISWA
DENGAN *IMPULSIVE CONSUMPTION*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Ibmawati Dwi Febriyanti
STIE Perbanas Surabaya
Email: ibmawati09@gmail.com

Mellyza Silvy
STIE Perbanas Surabaya
Email: meliza@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Savings behavior can determine the economic growth of a country depending on the behavior of the community because of the high savings rate will encourage the level of investment as well as economic growth. The research aims to determine the Financial Knowledge and Materialism of saving behavior with Imoulsive Consumption as a mediation variable. The research used primary data, by distributing questionnaires to respondents. Where sample in this research is student of Surabaya area as much as 427 respondents. Analytical techniques used are PLS-SEM with the help of WarpPLS 6.0 program. The results showed that Materialism is not significantly to saving behavior. Impulsive Consumption directly or indirectly through materialism has not significant influence on saving behavior.

Key words : *materialism, financial knowledge, impulsive consumption, saving behavior*

PENDAHULUAN

Menabung merupakan hal yang sangat penting. Menabung yaitu menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dan bertujuan untuk mengelola uang yang ditabung. Melakukan kegiatan menabung secara garis besar yaitu untuk dana darurat, untuk dana masa depan, dan untuk mengelola uang agar tidak bersifat konsumtif pada mahasiswa. Kesadaran menabung dapat dimiliki setiap manusia apalagi mahasiswa yang dapat dilakukan mulai dari hal kecil dengan membiasakan untuk mencatat kebutuhan diri sendiri misalnya pendapatan atau uang saku yang didapat dan pengeluaran.

Mahasiswa memiliki sikap konsumtif yang tinggi dan itu menyebabkan perilaku

menabung bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Pada masa kuliah, mahasiswa beralih dari sifat ketergantungan menuju sifat mandiri secara keuangan. Menurut Nababan dan Sadalia (2013) mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana yang dimiliki juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya, keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang saku yang sudah habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan yang tak terduga, ataupun disebabkan oleh cara mengatur keuangan pribadi yang salah dikarenakan tidak adanya penganggaran dalam hidup, juga gaya hidup dan pola konsumsi yang boros. Dengan adanya kendala keuangan, akan berdampak

terhadap salah satu pola hidup mahasiswa yaitu dalam hal menabung.

Menurut Wahana (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya adanya tingkat pengetahuan keuangan, tingkat pengendalian diri, tingkat motif menabung dan pendapatan mahasiswa belum sepenuhnya baik dan stabil. Kendala pada mahasiswa dalam menabung disebabkan karena minat dan antusias mahasiswa untuk menabung belum besar. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mahasiswa belum sepenuhnya mandiri secara finansial dalam artian belum bekerja tetap sehingga belum memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menabung hanya untuk manfaat jangka pendek. Sebab lainnya yaitu pendapatan yang diperoleh cenderung habis dipakai untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, terkadang ada pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak adanya penganggaran yang baik.

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) sangat penting, tetapi tidak hanya bagi kepentingan individu. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu menggunakan uang dengan bijak, tetapi juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Banyak mahasiswa yang menginginkan untuk bisa membuat keputusan yang cerdas tentang bagaimana mengatur pengeluarannya. Karena itu, diperlukan pendekatan praktis untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini melibatkan pembelajaran mengenai aktivitas keuangan yang spesifik misal pencatatan dan anggaran.

Untuk memiliki Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) maka perlu mengembangkan *Financial skill* dan belajar untuk menggunakan *Financial tools*. Menurut Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) Pengetahuan keuangan adalah dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan. Mahasiswa yang mungkin masih kekurangan pengetahuan dan wawasan

yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Menurut Ronald E. Goldsmith (2011) materialisme lebih mengacu pada pentingnya barang materiil dalam hidup seseorang dengan implikasi bahwa orang yang materialistis memiliki kepedulian yang lebih terhadap benda-benda materiil. Akhirnya ukuran kesuksesan seseorang diletakkan pada kuantitas dan kualitas barang yang dimiliki seseorang tersebut. Sifat manusia yang dibilang tidak pernah bisa puas dengan apa yang telah dimilikinya juga dapat menimbulkan sikap materialisme dan selalu membeli barang-barang yang diinginkan.

Di era sekarang ini, mahasiswa yang mendapatkan uang saku bulanan, mingguan dan harian akan melakukan hal yang dapat menghabiskan uang sakunya dengan membeli barang-barang mewah. Solomon dan Rabolt (2009) *Impulsive Consumption* adalah kondisi dimana ketika individu sedang mengalami perasaan mendesak tiba-tiba perasaan ini tidak dapat dilawan. Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013) dampak dari materialisme terhadap perilaku menabung sebagian dimediasi oleh pembelian impulsif, dimana konsumen yang sangat materialistis lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelian impulsif dan tidak terencana.

Jadi berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, penulis membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Knowledge* dan Materialisme terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa dengan *Impulsive Consumption* sebagai Mediasi”

KERANGKA TEORISTIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Perilaku Menabung Pada Mahasiswa

Tabungan atau saving adalah dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang (Mukhamad Yasid, 2009). Perilaku menabung dapat diartikan sebagai tujuan

menabung, cara individu menabung, frekuensi menabung seseorang, jumlah tabungan dan rasio menabung dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh individu itu sendiri (Mukhammad Yasid, 2009).

Menabung sangat baik dilakukan oleh seseorang atau mahasiswa. Selain bermanfaat untuk memperbaiki kondisi ekonomi individu itu sendiri menabung juga baik untuk kondisi ekonomi suatu negara, jika menabung dilakukan di lembaga keuangan seperti bank. Menurut Jamal, Amer Azlan Abdul, et al (2015), tabungan memainkan peran penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Akan ada cukup dana yang tersedia bagi pemerintah untuk berinvestasi dalam infrastruktur sosial dan fisik. Dana yang ditempatkan dalam aset keuangan akan disalurkan oleh lembaga keuangan untuk berinvestasi dan kemudian dapat memperkaya negara melalui produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Dalam penelitian Mohamad Fazli Sabri dan Maurice MacDonald (2010) menyebutkan terdapat 3 Indikator, yaitu:

- a. Menabung untuk mencapai tujuan.
- b. Menabung sampai akhir semester.
- c. Menabung untuk membayar hutang.

Pengetahuan Keuangan

Menurut Yopie dan Dewi Astuti (2015) *Financial Knowledge* merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat sesuatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Di kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan pasti diinginkan oleh setiap individu.

Dalam mencapai kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari berbagai masalah keuangan tentunya harus didasarkan pada pengetahuan keuangan yang lebih baik dalam setiap pengambilan keputusan. Kurangnya individu dalam mengetahui literasi keuangan akan

menyebabkan individu lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang, lebih terlibat dengan biaya kredit yang lebih tinggi dan kecil kemungkinan untuk merencanakan masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2010).

Pengetahuan keuangan sangat diperlukan untuk menangani Personal Finance secara sistematis. Untuk memiliki *Financial Knowledge* maka diperlukan untuk mengembangkan *Financial Skill* dan belajar untuk membuat sebuah keputusan dalam Personal *Financial Management*. *Financial Tools* adalah bentuk dan bagian yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan Personal *Financial Management* (Naila Al Kholilah dan Iramani, 2013).

Pengetahuan keuangan juga dapat dijadikan dasar faktor kritis seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut Chen dan Volpe (1998) mahasiswa yang memiliki tingkat *Financial Literacy* rendah cenderung berpendapat negative tentang keuangan dan membuat keputusan yang salah. Dan jika yang memiliki *Financial Literacy* yang baik, mahasiswa akan mampu membuat keputusan untuk kehidupan mereka dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Salah satu *Financial Skill* yang dikhawatirkan saat ini yaitu penggunaan kartu kredit oleh individu.

Materialisme

Materialisme dapat diartikan sebagai individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal penting (C. Mowen & Minor, 2002;280). Pada tingkat tinggi, kepemilikan akan sesuatu hal atau benda dapat diasumsikan sebagai tempat sentral didalam kehidupan orang tersebut, dan juga menjadi sumber kepuasan terbesar jika terpenuhi. Nilai materialisme yang tinggi membuat orang meyakini bahwa barang-barang merupakan suatu yang sangat penting dalam hidupnya (Cahyaning, 2014).

Schiffman dan Kanuk (2007:129) ciri orang yang dapat dikategorikan materialisme, adalah:

1. Orang yang mengutamakan, menghargai, dan memamerkan kepemilikan,
2. Umumnya mahasiswa terlalu egois dan terpusat pada diri sendiri.
3. Gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, misalnya: menginginkan untuk mempunyai tidak hanya “sesuatu” tetapi lebih dari sebuah gaya hidup yang biasa dan sederhana.
4. Barang yang dimiliki tidak dapat memberikan kepuasan yaitu seseorang selalu mengharapakan kepemilikan yang lebih tinggi agar mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari itu.

Impulsive Consumption

Menurut penelitian Grace (2008) *Impulsive Consumption* diartikan sebagai stimulus yang dapat dikendalikan secara langsung, perilaku reaktif terhadap rangsangan dalam situasi pembelian, hasil dari yang tidak direncanakan, impulsif mendadak yang tidak dapat dikontrol. Menurut Mihic (2010) karakteristik utama dari konsumen yang melakukan pembelian impulsif yaitu adanya kecenderungan untuk impuls membeli, spontanitas dalam membeli barang, merasakan kepuasan setelah melakukan pembelian yang tidak terencana, dan kurangnya daftar belanja.

Ada beberapa jenis pembelian impulsif yang dapat digolongkan. Loudon dan Bitta (1993) menggolongkan jenis pembelian impulsif menjadi empat jenis, diantaranya adalah:

1. *Pure Impulsive*. Pembelian yang dilakukan murni tanpa rencana. Ini biasanya terjadi setelah melihat barang yang dipajang di toko dan muncul keinginan untuk membelinya saat itu juga.
2. *Reminder Impulsive*. Pembelian yang dilakukan tanpa rencana dan terjadi setelah diingatkan karena melihat iklan

atau brosur yang berada di dalam pusat perbelanjaan.

3. *Suggestion Impulsive*. Pembelian yang dilakukan pada saat dipusat perbelanjaan, setelah pembeli terpengaruh dan diyakinkan oleh penjual yang ditemui pada saat belanja.
4. *Planned Impulsive*. Pembelian yang dilakukan sebenarnya sudah terencana, tetapi barang yang dimaksud habis atau tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka yang dilakukan adalah membeli jenis barang yang sama tetapi dengan merk atau ukuran harga yang berbeda jauh.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Pada Perilaku Menabung

Saat ini kemampuan seseorang dalam menggunakan dana atau uang yang dimilikinya sangat bergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku menabung. Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan menunjukkan semakin baik perilaku menabung.

Hal ini dapat dinyatakan oleh Andrew (2014) bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangan bila disbanding dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah.

H1 : Variabel Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa

Pengaruh Materialisme Pada Perilaku Menabung

Materialisme merupakan perilaku seseorang yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi. Kepemilikan barang dapat diasumsikan sebagai pusat dalam kehidupan seseorang yang mungkin akan dapat menimbulkan perasaan puas atau tidak puas terhadap standar hidupnya (Belk, 1985; 256-280). Materialisme ini dapat berpengaruh pada

perilaku menabung dan diduga akan menimbulkan konsekuensi negatif pada kesejahteraan psikologis individu, misalnya seperti menurunnya tingkat kepuasan hidup (Richins dan Dawson, 1992).

Sikap materialisme ini akan berpengaruh negatif dalam berperilaku menabung. Dimana seseorang yang memiliki sifat materialistis lebih memilih menggunakan uangnya untuk berbelanja hal yang bukan menjadi kebutuhannya daripada untuk dikelola dengan baik. Maka dari itu orang-orang yang materialistis lebih sering terlihat kurang memahami kehidupan diluar materi.

H2 : variabel materialisme pengaruh negatif terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa.

Materialisme dan Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Dengan *Impulsive Consumption* Sebagai variabel mediasi

Menurut penelitian Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013) dampak dari materialisme pada perilaku menabung dimediasi oleh pembelian impulsif yang artinya konsumen sangat materialistis dan lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelian impulsif dan tidak terencana tersebut. Seseorang yang melakukan pembelian secara impulsif cenderung akan menghabiskan uangnya begitu saja tanpa mereka harus berpikir manfaat jangka panjang yang akan terjadi. Pembelian impulsif juga akan menyebabkan perencanaan keuangan yang sudah tidak sesuai dengan apa yang di rencanakan, misal mereka harus menabung untuk cadangan di masa depan dan karena pembelian impulsif mereka tidak bisa menabung sisa dari uang mereka. Dan jika semakin tinggi tingkat materialistis dan pembelian impulsif seseorang maka perilaku menabung juga akan cenderung semakin memburuk.

H3 : *Impulsive Consumption* memediasi pengaruh variabel materialisme terhadap perilaku menabung

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi didalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berperilaku menabung untuk daerah Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini termasuk dalam kategori *non-random sampling*. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan responden sesuai kriteria (Syofian, 2012) jadi hanya beberapa anggota populasi yang dapat dijadikan sampel. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berada di wilayah Surabaya.
2. Mahasiswa yang mengambil jurusan ekonomi bisnis dan non ekonomi bisnis.

Data Penelitian

Data utama didalam penelitian ini merupakan data primer, data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden. Metode pengumpulan data ini dimulai dari penyebaran kuesioner dalam sampel kecil, dan kemudian data kuesioner yang telah diisi dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan penelitian akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang akurat melalui uji validitas dan reliabilitas, dan jika hasil yang didapat dinyatakan layak dalam pengujian maka akan dilakukan penyebaran kuesioner pada sampel besar yang kemudian diuji kembali dengan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) adalah pengetahuan keuangan, materialisme dan *impulsive consumption*. variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) adalah perilaku menabung pada mahasiswa.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Perilaku Menabung

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Menabung. Perilaku menabung merupakan keputusan seseorang apakah memilih untuk melakukan kegiatan menabung atau tidak melakukan kegiatan menabung. (Wahana, 2014).

Ada beberapa indikator Menurut Mohamad Fazli dan Maurice MacDonald (2010) seperti dibawah ini:

1. Menabung untuk mencapai tujuan.
2. Menabung sampai akhir semester.
3. Menabung untuk membayar hutang.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *likert* melalui lima item pertanyaan terkait bagaimana tingkatan diri seseorang dalam bidang ini. Skala pengukurannya dimulai dari angka 1 sampai 5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Pengetahuan Keuangan

Financial Knowledge menurut Yopie dan Dewi Astuti (2015) merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang benar, agar terhindar dari masalah keuangan.

Pada variabel ini telah disusun beberapa indikator yang bersumber dari Chen dan Volpe (1998), seperti dibawah ini:

1. Pengetahuan umum keuangan pribadi
2. Tabungan dan pinjaman
3. Asuransi
4. Investasi

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala rasio yaitu responden menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan sesuai indikator yang ada di atas.

Pengetahuan Keuangan

$$= \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai yang didapatkan oleh responden maka semakin baik tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah nilai yang didapatkan oleh responden maka semakin rendah tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Tabel 1

**PENGUKURAN VARIABEL
PENGETAHUAN KEUANGAN**

Variabel	Nilai	Kriteria
Pengetahuan keuangan	<60	Low
	60-79	Medium
	>80	High

Materialisme

Materialisme merupakan pemahaman pembiayaan pilihan konsumen mungkin memerlukan yang lebih baik memahami perilaku konsumsi yang memerlukan orang-orang pilihan. Materialisme mungkin mendorong banyak orang untuk mengkonsumsi berlebihan dan mengambil utang untuk mendukung konsumsi. Orang yang materialistis memberi nilai lebih pada materi kepemilikan dan kurang menekankan hubungan interpersonal daripada orang-orang yang kurang materialistis (Pete Nye dan Cinnamon Hillyard, 2013). Variabel ini menemukan beberapa karakteristik sebagai berikut: 1. Menganggap materi sangat penting dalam hidup; 2. Menganggap materi sebagai sumber kebahagiaan; 3. Menganggap materi sebagai ukuran kesuksesan. Pengukuran variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala *likert* melalui lima item pertanyaan terkait bagaimana tingkatan diri seseorang dalam bidang ini. Skala pengukurannya dimulai dari angka 1 sampai 5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Impulsive Consumption

Impulsive Consumption adalah Individu yang lebih cenderung untuk tidak

merencanakan atau tanpa sepenuhnya mempertimbangkan implikasi keuangan (Pete Nye dan Cinnamon Hillyard, 2013). Dan menurut (Cole dan Sherrell, 1995) *Impulsive Consumption* yaitu pembelian tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, dimana pengambilan keputusannya dilakukan dengan melihat kebahagiaan dan kepuasan diri sesaat. Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur dari responden terhadap obyek penelitian. Kriteria indikator pernyataan yang akan diberi skor 1 untuk jawaban Sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban Tidak setuju, skor 3 untuk jawaban Kurang setuju, skor 4

untuk jawaban sangat Setuju, skor 5 untuk jawaban Sangat setuju.

Menurut Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Impulsive Consumption* adalah mengukur Cara berbelanja, Motivasi berbelanja, Perencanaan berbelanja.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan alat uji PLS (*Partial Least Square*) untuk menguji pengaruh variable dependen (X) dan independen (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Tanggapan Responden Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa

Item	Pernyataan	Penilaian Setiap Variabel (%)					Skor Mean	Kesimpulan
		TP	KK	S	SS	SL		
PM1	Saya menabung untuk keperluan akan datang	9.60	19.44	28.34	20.14	22.48	3.26	Cukup memiliki perilaku menabung
PM2	Saya menabung untuk membeli barang yang saya inginkan	2.60	21.31	30.00	25.53	20.61	3.41	Cukup Memiliki perilaku menabung
PM3	Saya menabung untuk persiapan menyusun tugas akhir	27.9	23.0	29.51	14.52	5.2	2.47	Kurang memiliki perilaku menabung
PM4	Saya menabung untuk liburan diakhir semester	12.9	26.5	30.44	16.2	14.1	2.92	Cukup memiliki perilaku menabung
PM5	Saya menyisihkan uang untuk membayar cicilan barang yang saya beli	12.2	8.20	21.8	18.27	39.6	3.65	Memiliki perilaku menabung
Rata-Rata Mean							3.14	Cukup memiliki perilaku menabung

Pada pernyataan PM5 memiliki skor mean paling tinggi dimana mahasiswa banyak yang sudah mulai untuk bertanggung jawab atas cicilan yang mereka ambil. Jadi mahasiswa sekarang bisa menyisihkan sisa uang sakunya untuk membayar cicilan mereka, dan mengurangi kebutuhan yang tidak penting. Maka dari itu dapat disimpulkan pada pernyataan PM1 hingga

PM5 dapat diartikan bahwa mahasiswa kurang memiliki perilaku menabung. Rata-rata pernyataan PM1 hingga PM5 sebesar 3.14. Hal ini diartikan bahwa mahasiswa sebaiknya merencanakan pengeluaran sehingga hasil dari menabung dapat digunakan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya.

Tabel 3

Tanggapan Responden Terhadap Materialisme

Item	Pernyataan	Penilaian Setiap Variabel (%)					Skor Mean	Kesimpulan
		STS	TS	KS	S	SS		
MA1	Saya percaya uang adalah segalanya dalam hidup	13.6	21.77	27.16	22.4	14.99	3.03	Cukup Materialistis
MA2	Saya percaya bahwa harta sangat penting bagi kehidupan	7.49	14.5	32.55	31.15	14.29	3.30	Cukup Materialistis
MA3	Materi sebagai sumber kebahagiaan	9.37	18.27	35.36	26.22	10.78	3.10	Cukup Materialistis
MA4	Saya bangga saat membeli barang mahal	9.13	23.18	38.64	20.37	8.66	2.96	Cukup Materialistis
MA5	Materi adalah lambang kesuksesan	8.43	16.86	31.15	33.96	9.60	3.19	Cukup Materialistis
MA6	Harta merupakan tanda kesuksesan	7.50	18.03	30.44	34.42	9.60	3.20	Cukup Materialistis
Rata-Rata Mean							3.13	Cukup Materialistis

Pernyataan item mulai dari MA1 hingga MA6 dapat diartikan bahwa mahasiswa cukup materialisme atau bisa dikatakan materialisme. Rata-rata mean MA1 hingga MA6 sebesar 3.13. hal ini diartikan bahwa mahasiswa sebaiknya tidak terlalu materialistis.

Tabel 4

Tanggapan Responden Terhadap *Impulsive Consumption*

Item	Pernyataan	Penilaian Setiap Variabel (%)					Skor Mean	Kesimpulan
		STS	TS	KS	S	SS		
IC1	Saya tidak menyiapkan daftar belanja ketika akan berbelanja	7.25	17.09	29.27	37.24	9.13	3.23	Cukup Konsumtif
IC2	Saya tidak berbelanja sesuai catatan belanja	7.25	15.22	34.42	35.36	7.72	3.21	Cukup Konsumtif
IC3	Saya membeli barang diluar daftar belanja	5.85	14.51	28.80	40.42	10.07	3.34	Cukup Konsumtif
IC4	Saya berbelanja saat banyak pikiran	12.80	30.44	26.22	20.60	4.91	2.64	Cukup Konsumtif
IC5	Saya berbelanja untuk mengisi waktu luang	14.75	28.57	25.99	24.12	6.55	2.79	Cukup Konsumtif
IC6	Saya membeli barang yang tidak saya butuhkan	19.43	28.10	28.33	20.84	3.27	2.60	Kurang Konsumtif
Rata-Rata Mean							2.97	Cukup Konsumtif

Pernyataan IC1 hingga IC6 dapat diartikan masih banyak mahasiswa yang tidak bisa mengatur cara mereka membeli barang yang tidak penting. Rata-rata mean IC1 hingga IC6 sebesar 2.97. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa sebaiknya tidak terlalu *Impulsive Consumption*.

Tabel 5

KARAKTERISTIK RESPONDEN PADA VARIABEL PENGETAHUAN KEUANGAN

Skor Rasio	Total	Ekonomi Bisnis	Non-Ekonomi Bisnis
<60 (Rendah)	57	4.92 %	8.43 %
60-79 (Sedang)	128	10.07 %	19.91 %
>80 (Tinggi)	242	31.15 %	25.53 %
Rata Rata		73.75	73.66

Berikut adalah hasil penguraian dari tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa di wilayah Surabaya mempunyai nilai rata-rata pengetahuan keuangan dengan nilai tinggi yang dibuktikan pada tabel 5 bahwa 242 responden memiliki nilai pengetahuan >80 (Tinggi).

1. Hipotesis 1

Materialisme (MA) menggunakan ($\alpha 0.1$) maka hasil dari materialisme (MA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Menabung (PM) sebesar -0.07 dan signifikansi 0.08 (>0.1). Dengan hipotesis pertama yang dirumuskan peneliti bahwa materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa, maka H1 diterima dan H0 ditolak.

2. Hipotesis 2

Materialisme (MA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Impulsive Consumption* (IC) sebesar 0.39 dan signifikansi <0.01 (<0.05). *Impulsive Consumption* (IC) menggunakan ($\alpha 0.1$) maka hasil *Impulsive Consumption* (IC) berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung (PM) sebesar -0.08 dan signifikansi 0.06 (>0.1). sesuai dengan hipotesis kedua yang dirumuskan oleh peneliti bahwa *Impulsive Consumption* memediasi secara parsial pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung mahasiswa. Maka H2 diterima dan H0 ditolak.

3. Hipotesis 3

Pengetahuan Keuangan (FK) menggunakan ($\alpha 0.1$) maka hasil pengetahuan keuangan (FK) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung (PM) sebesar 0.07 dan signifikansi 0.06. Dengan hipotesis ketiga yang telah dirumuskan peneliti bahwa pengetahuan keuangan positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa, maka H3 diterima dan H0 ditolak.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini yaitu untuk mengulas lebih lanjut mengenai analisis yang telah ditemukan sebelumnya agar rumusan masalah terpecahkan serta mencapai tujuan penelitian.

1. Pembahasan Hipotesis Pertama (H1): Pengaruh Materialisme Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa

Hipotesis pertama menguji tentang pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung mahasiswa. Berdasarkan gambar 4.2 hasil estimasi model yang dilakukan peneliti adalah untuk menunjukkan hasil bahwa materialisme ini berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memberi perhatian pada masalah duniawi sebagai hal yang penting dan individu berorientasi pada kebendaan. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat diasumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan individu tersebut, dan menjadi sumber kepuasan terbesar jika terpenuhi. Individu melihat, uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme.

Hasil penelitian PeteNye dan Hillyard (2013) menyatakan bahwa perilaku keuangan ini bernilai signifikan setelah sebagian besar dimediasi oleh *Impulsive Consumption*. adanya dampak dari *Impulsive Consumption* tersebut akan membuta nilai materialisme semakin signifikan. Pada gambar 4.2 estimasi model juga menunjukkan bahwa jika p value 5% maka hasil dari *Impulsive Consumption* terhadap Perilaku Menabung dinyatakan negatif tidak signifikan. Tetapi jika p value menggunakan 10% maka hasil dari *Impulsive Consumption* ini berpengaruh negatif signifikan. Dan bagi mahasiswa yang memiliki pribadi yang suka membeli barang tanpa berpikir panjang maka mahasiswa itu akan dinyatakan tidak baik dalam berperilaku menabung.

Materialisme dipandang sebagai kepentingan seseorang yang berorientasi pada kepemilikan barang duniawi. Kepemilikan barang dapat diasumsikan sebagai pusat dalam kehidupan seseorang yang mungkin akan menimbulkan perasaan puas dan tidak puas terhadap standar hidupnya (Belk, 1985: 265-280). Sehingga wajar pada penelitian sekarang bahwa materialisme memiliki pengaruh negatif signifikan pada perilaku menabung, karena pada masing-masing individu memiliki pemasukan pendapatan yang berbeda-beda.

Hal lain juga dapat ditunjukkan didalam indikator yang menganggap materi sangat penting dalam hidup dengan pernyataan MA1 yang percaya uang segalanya dalam hidup dan MA2 percaya harta sangat penting bagi kehidupan inimebuktikan bahwa mahasiswa yang percaya uang segalanya dalam hidup masih terbilang cukup materialistis. Karena skor mean yang di dapat dalam pernyataan MA1 tersebut sebesar 3.03 dan skor mean yang di dapat dalam pernyataan MA2 tersebut sebesar 3.30. Selanjutnya, pada indikator yang menganggap materi sumber kebahagiaan dengan pernyataan MA3 bahwa materi sebagai sumber kebahagiaan dan pernyataan MA4 yang bangga pada saat membeli barang mahal ini juga terbukti bahwa mahasiswa masih terbilang cukup materialistis. Karena skor mean yang didapat pada MA3 sebesar 3.10 sedangkan skor mean yang didapat pada MA4 sebesar 2.96. Terakhir pada indikator yang menganggap materi sebagai ukuran kesuksesan dengan pernyataan MA5 bahwa materi adalah lambing kesuksesan dan pernyataan MA6 bahwa harta merupakan tanda kesuksesan ini juga terbukti jika mahasiswa masih terbilang cukup materialistis. Karena pada skor mean yang didapat dari pernyataan MA5 sebesar 3.19 dan skor mean yang didapat dari pernyataan MA6 sebesar 3.20. untuk rata-rata mean sebesar 3.13 ini membuktikan mahasiswa memang masih terbilang cukup

materialistis dalam hal kebndaan, kesuksesan dan materil.

Maka dari itu hasil dari penelitian ini sangat berbeda dengan hasil penelitian dari PeteNye dan Hillyard (2013) jika penelitian ini menggunakan $\alpha 0.05$ dan jika penelitian ini menggunakan $\alpha 0.1$ maka penelitian ini akan sama dengan hasil penelitian dari PeteNye dan Hillyard (2013) yang menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, dimana PeteNye dan Hillyard (2013) menggunakan responden mahasiswa di Amerika sedangkan penelitian ini menggunakan responden mahasiswa diwilayah Surabaya. Ada pula faktor yang sama yaitu pada PeteNye dan Hillyard (2013) dinyatakan bahwa materialisme semakin berpengaruh signifikan saat dimediasi oleh *Impulsive Consumption*, dan sedangkan pada penelitian ini *Impulsive Consumption* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Perilaku menabung yang jika menggunakan P Value 0.05. dan sedangkan jika menggunakan P Value 0.1 maka *Impulsive Consumption* dianggap berpengaruh negatif signifikan.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua (H2): *Impulsive Consumption* Memediasi Pengaruh Materialisme Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap *Impulsive Consumption*. Dan jika menggunakan $\alpha 0.05$ maka menunjukkan hasil bahwa *Impulsive Consumption* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku menabung menabung. Hal ini menunjukkan bahwa *Impulsive Consumption* tidak memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung mahasiswa. Tetapi jika menggunakan $\alpha 0.1$ maka menunjukkan hasil bahwa *Impulsive Consumption* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Dan hal ini menunjukkan bahwa *Impulsive*

Consumption memediasi parsial pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat materialistis seseorang dan semakin tingginya sikap konsumtif maka perilaku menabung akan semakin buruk. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai nilai materialistis tinggi cenderung lebih berorientasi pada barang, tahtah, kesuksesan dan kebahagiaan serta individu tersebut memiliki sikap konsumtif yang suka berbelanja meski tanpa adanya perencanaan yang menyebabkan perilaku menabung menjadi buruk. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula perilaku konsumtif dari seseorang tersebut, maka akan semakin tinggi sikap materialistis seseorang tersebut. Orang yang memiliki perilaku konsumtif ini sangat termotivasi dengan kegiatan berbelanja. Selanjutnya *impulsive consumption* ini berpengaruh negatif tidak signifikan pada perilaku menabung jika P Value 0.05 dan jika *impulsive consumption* ini berpengaruh negatif signifikan pada perilaku menabung jika menggunakan P Value 0.1.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil indikator dengan cara berbelanja pada pernyataan IC1 yang tidak menyiapkan daftar belanja saat akan berbelanja lalu pada IC2 yang tidak berbelanja sesuai catatan belanja dan pernyataan IC3 yang membeli barang diluar daftar belanja masih terbilang mahasiswa cukup konsumtif dalam cara berbelanja. Karena ini ditunjukkan dari hasil skor mean pada IC1 sebesar 3.23, skor mean pada IC2 sebesar 3.21 dan skor mean pada IC3 sebesar 3.34. Selanjutnya pada indikator dengan motivasi berbelanja pada pernyataan IC4 yang berbelanja saat banyak pikiran juga masih terbilang mahasiswa cukup konsumtif dalam motivasi berbelanja. Karena ini dibuktikan dari hasil skor mean pada IC4 sebesar 2.64. Tetapi pada indikator perencanaan berbelanja dengan pernyataan IC5 berbelanja untuk mengisi waktu luang ini masih terbilang cukup konsumtif dan

pada pernyataan IC6 yang membeli barang tidak sesuai kebutuhan ini sudah terbilang kurang konsumtif. Terakhir untuk rata-rata pada mean ini menunjukkan skor 2.97 yang masih terbilang cukup konsumtif pada mahasiswa yang berbelanja tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mahasiswa bisa dengan mudah membeli barang tanpa sesuai perencanaan yang baik karena tidak terlalu banyak kewajiban yang harus dipenuhi, selain itu mereka juga masih bisa meminta kepada orang tua tambahan uang saku jika kehabisan uang saku sebelum akhir bulan. Dengan demikian mahasiswa merasa lebih bebas untuk membelanjakan uang mereka. Pada perkembangan jaman era globalisasi seperti saat ini juga bisa memudahkan seseorang untuk melakukan pembelian tanpa disertai perencanaan yang matang. Seseorang tidak perlu repot lagi untuk berjalan membeli barang, karena saat ini sudah sangat banyak aplikasi belanja online yang memanjakan orang untuk berbelanja. Bahkan pada beberapa aplikasi belanja online bisa membandrol dengan harga yang lebih murah daripada harga - yang ada di toko-toko seperti biasanya. Hal ini menyebabkan seseorang semakin gemar untuk berbelanja tanpa perencanaan karena mereka lebih tertarik dengan harga murah.

Maka jika seseorang mempunyai sikap materialistis yang hanya berorientasi kebendaan, tahta dan harta saja tetapi tidak memiliki sikap konsumtif dapat dikatakan perilaku menabungnya tidak signifikan dan belum tentu juga perilaku menabungnya jelek, tetapi jika perilaku seseorang tersebut jelek pada saat mereka memiliki sikap materialistis dan konsumtif maka dapat dikatakan perilaku menabungnya signifikan atau bisa dikatakan jelek. Karena mereka sudah memiliki sikap materialistis yang terlalu berorientasi pada kebendaan, barang, harta dan tahta lalu mereka juga memiliki sikap konsumtif yang membeli barang atau benda tanpa memikirkan kebutuhan, berbelanja tidak terencana.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh PeteNye

dan Hillyard (2013) yang menyatakan bahwa *Impulsive Consumption* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung. Dan sedangkan penelitian sekarang ini menyatakan bahwa *Impulsive Consumption* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung mahasiswa.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga (H3): Pengetahuan Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Menabung

Hipotesis ketiga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan.

Hasil dari penelitian ini jika menggunakan $\alpha 0.05$ menunjukkan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin baik pula perilaku menabung yang akan dilakukan. Sebaliknya, semakin buruk pengetahuan keuangan mahasiswa maka akan semakin buruk pula perilaku menabung mahasiswa. Dan jika penelitian ini menggunakan $\alpha 0.1$ hasilnya akan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Jadi banyak mahasiswa yang mengerti tentang bagaimana pengetahuan keuangan secara umum untuk mendapatkan perilaku menabung yang baik. Misal seperti saat mereka diajarkan oleh orang tua mereka untuk tidak menghabiskan uang sakunya maka anak tersebut menyisihkan uang yang dimiliki. Dan semakin mahasiswa ini merasakan banyak informasi yang didapat termasuk info keuangan. Amka uang yang sebelumnya hanya disimpan di rumah, maka akan disimpan di bank atau digunakan untuk berinvestasi.

Pada indikator pengetahuan umum keuangan dengan skor meannya sebesar

69.71 dan bisa dikatakan pengetahuan umum keuangan mahasiswa dalam tingkat yang sedang. Lalu pada indikator Tabungan dan Pinjaman dengan skor meannya sebesar 65.21 dan bisa dikatakan tabungan dan pinjaman pada mahasiswa dalam tingkat yang sedang. Selanjutnya pada indikator Asuransi dengan skor mean sebesar 83.84 dan pada indikator ini menunjukkan bahwa tingkat tabungan dan pinjaman pada mahasiswa masih dikatakan tinggi. Dan terakhir pada indikator investasi dengan skor mean sebesar 82.20 dan di indikator ini menunjukkan bahwa tingkat investasi pada mahasiswa dikatakan tinggi.

Pada 4 indikator diatas tabungan dan pinjaman termasuk pada skor yang paling kecil yaitu sebesar 65.34 dan itu juga dikatakan sedang. Dan sedangkan asuransi dan investasi termasuk pada skor yang tinggi yaitu sebesar 83.84 untuk asuransi dan 82.20 untuk investasi. Dan ini bisa dikatakan mahasiswa sudah banyak mengerti tentang asuransi dan investasi pada pengetahuan keuangan.

Dan pada era jaman globalisasi seperti sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang dapat melihat atau mencari tau tentang pengetahuan keuangan secara umum ini dengan menggunakan gadget yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Sehingga sekarang tidak perlu sekolah ekonomi untuk mengetahui pengetahuan keuangan di dunia ini. Karena mahasiswa dan bahkan bukan hanya mahasiswa yang dapat *browsing* untuk mempelajari pengetahuan keuangan. Orang dewasa atau orang tuapun juga bisa mempelajari pengetahuan keuangan dengan baik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Chen & Volpe (1998) membuktikan pengetahuan keuangan seseorang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dan keputusannya. Semakin baik seseorang memiliki pengetahuan keuangan maka akan berdampak baik terhadap perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Hal tersebut sangat jelas

bahwa pengetahuan keuangan merupakan dasar dan faktor penting yang harus dimiliki individu karena akan mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

Jika hasil penelitian ini menggunakan $\alpha 0.05$ maka bisa dikatakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irene Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) yang menjelaskan bahwa *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) positif tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa. Dan tetapi juga hasil penelitian ini menggunakan $\alpha 0.1$ maka hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian dari Irene Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) yang menjelaskan bahwa Pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan $\alpha 0.1$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Artinya bahwa semakin buruk perilaku menabung mahasiswa.
2. Dengan menggunakan $\alpha 0.1$, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat materialisme dan perilaku konsumtif pada mahasiswa maka dapat diartikan akan berdampak buruk pada perilaku menabung mahasiswa.
3. Dengan menggunakan $\alpha 0.1$, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang, maka perilaku menabung seseorang tersebut akan baik.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penyebaran kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa sedikit terlambat karena penyebaran dilakukan menjelang hari raya idul fitri yang menyebabkan banyak kampus mulai libur.
2. Pernyataan yang sudah valid di uji sampel kecil tetapi tidak valid pada uji sampel besar.
3. Variabel dalam penelitian kolaborasi terlalu banyak, sehingga responden jenuh dalam mengisi kuesioner.
4. R-Square terlalu kecil.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mahasiswa maupun peneliti selanjutnya. Berikut adalah saran-saran yang dapat peneliti berikan:

1. Saran untuk mahasiswa
 - a. Sebaiknya mahasiswa lebih banyak belajar cara menabung sisa uang saku untuk bekal masa depan jika sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua. Disarankan mahasiswa juga bisa mencari informasi pada kakak kelas biaya apa saja yang akan dikeluarkan untuk mengerjakan tugas akhir serta agar ada gambaran tentang persiapan mengerjakan skripsi.
 - b. Sebaiknya lebih memikirkan lagi secara matang sebelum membeli barang sehingga tidak mudah terjebak dalam kondisi keuangan yang buruk.
 - c. Sebaiknya mahasiswa melakukan pembelian berdasarkan kebutuhan dan menghindari pembelian karena keinginan saja.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya
Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel selain pengetahuan keuangan, materialisme, dan *Impulsive Consumption* agar dapat melengkapi faktor-faktor yang belum tercakup dalam penelitian. Dan penelitian selanjutnya diharapkan bisa mendistribusikan kuesioner secara lebih merata ke seluruh perguruan tinggi di Surabaya.
3. Saran untuk masyarakat
Disarankan lagi untuk responden dan masyarakat luas diharapkan tidak bersikap materialistis dan *Impulsive Consumption* supaya responden lebih bijak dalam penggunaan uang yang dimilikinya untuk pembelian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational behavior and human decision processes*. 50.2 (1991 179-211)
- Amer Azlan, Abdul Jamal, Wijaya Kamal Ramlan, Mohd Rahimie, Abdul Karim, Rosle Mohidin, Zaiton Osman. 2015. "The Effects of Social Influence and Financial Literacy on Savings Behavior: A Study on Students of Higher Learning Institutions in Kota Kinabalu, Sabah". *Journal International of Business and Social Science*. Vol. 6 No. 11 (1), November
- Blakwell, R., Engel, J., Miniard, P. 1995. *Perilaku konsumen: Jilid 2*. Alih bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa aksara
- Belk, Russell W. (1985), "Materialism: Trait Aspects of Living in The Material World", *Journal of Consumer Research*, 12(3), 265-280.
- C. Mowen, John. Michael Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta. Erlangga
- Chen, H. & Volpe, R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students, *Financial Services Review*, Vol. 7 No.2, pp. 107-128.
- Cooper, Donald R., dan Pamela, S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*, Volume 1. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Financial Counseling and Planning. The Journal of the Association for Financial Counseling and Planning Education. Volume 12 (1), 2001. "financial knowledge of teens and their parents".
- Grace Yuna Lee & Youjae Yi. 2008. "The Effect of Shopping Emotions and Perceived Risk On Impulsive Buying: The Moderating Role of Buying Impulsiveness Trait". *Seoul Journal of Business* Vol. 14 No. 2 Hal. 67-92.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131-144.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS21, edisi ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Irene herdjiono dan Lady Angela Danamik. 2016. "Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental

- income terhadap financial management behavior”, tahun 9. No. 3
- Lady Angela Danamik. 2016. “Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior”, tahun 9. No. 3
- Loudon, D.L. & Bitta, A.J. 1993. Consumer Behavior Concept and Application. Fourt Edition. Singapore : McGraw-Hill Book co
- Lusardi, A & Mitchell, O.S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Well being*.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas. Sumatera Utara.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa. Vol 1, no 1
- Naila Al Kholilah & Rr. Iramani. 2013. Studi Financial Management Behaviour Pada Mahasiswa Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Vol. 3, No. 1, Hal. 67-83.
- Ni Nyoman Ayu Suri Tri Cahyaning Dewi & I Gusti Agung Ketut Gede Suasana. 2014. “Pengaruh Kualitas Produk. Citra Merek, Dan Mterialisme Terhadap Loyalitas Merek Pengguna Produk Apple Di Kota Denpasar”. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* Vol. 3 No. 3 Hal. 714-732.
- Machfud Sholihin & Dwi Ratmono. 2013. Analisis SEM - PLS dengan WarpPLS 3.0. ANDI Yogyakarta
- Mohamad Fazli Sabri, Maurice MacDonald. 2010. “Savings Behavior and Financial Problems Among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia”. *Cross-cultural Communication*. Vol.6 No.3
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, edisi 3. Erlangga: Jakarta.
- Pete Nye dan Cinnamon Hillyard. 2013. “Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values Personal Financial Behavior : The Influence of Quantitative Literacy and. *Numeracy*, 6(1), Article 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.6.1>.
- Richins, M.L. and Dawson, S. 1992. “A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation”. *Journal of consumer research* Vol. 19 No. 3 Hal. 303-316.
- Ronald E. Goldsmith, Leisa R.F., Ronald A.C. 2011. “Materialism and brand engagement as shopping motivations”. *Journal of Retailing and Consumer Service* Vol. 18 Hal. 278-284.
- Schiffman dan Kanuk. 2007. *Perilaku konsumen*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Solomon, M.R. & Rabolt, N. 2009. *Consumer Behaviour in Fashion*, 2nd. Edition. USA: Prentice Hall
- Supriyanto, Aji. (2008). Pengantar Teknologi Informasi. Makasar : Salemba Empat.
- Wahana, Arwansa. 2014. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menabung (Studi Kasus Mahasiswa S1 FEB. UNDIP Tembalang)”. *Jurnal Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*
- Warsono. 2010. “Prinsip-prinsip dan praktik keuangan pribadi”. Vol. 13 No. 2
- Yasid, Mukhamad. (2010). Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga “Keluarga mustahik ” Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok di Bogor, Jawa Barat.

- Bogor: Institut Pertanian Bogor.
Tazkia. *Islamic Financial & Business Review*. Vol. 04 No. 1
- Yohana, C. (2010). Pengaruh Locus Of Control , Financial Knowledge , Income Terhadap Financial Management Behavior, *12*(3), 131–144.
- Yopie Kurnia Erista Halim & Dewi Astuti. (2015). *Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Knowledge, dan Kepuasan Financial*, *FINESTA*, Vol 3 No 1; 19-23

